



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 1, MARET 2022

STUDI KOMPARASI KONSEP TUHAN DALAM MISTISISME JAWA DAN *ADVAITA VEDANTA* ADI ŚAÑKARĀCĀRYA

Gede Agus Siswadi ¹

¹Universitas Gadjah Mada

Email: 1gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

Keywords:

Adi Śaṅkarācārya;
Advaita Vedanta;
concept of god's;
javanese
mysticism

Abstract

Mysticism gives a different nuance in defining the concept of God. Because this is related to the individual experience of those who reach the mystical consciousness, awareness of God in mysticism cannot be reached by reason or empirically but through the way of the senses in mind. This article attempts to explain the concept of God in Javanese mysticism and Advaita Vedanta Adi Śaṅkarācārya. The method used in this research is (library research). The results of this study are 1) the concept of God in Javanese mysticism (Sangkan Paraning Dumadi) and Advaita Vedanta (Brahman as the highest and absolute reality) is monistic theism, namely understanding God as one (transcendent monotheism). 2). In the view of Javanese mysticism, the universe is sourced from God and will return to God, while in Advaita Vedanta, apart from Brahman as an absolute reality, everything else, including nature, is an illusion of Maya. 3). To achieve God's consciousness, Javanese mysticism emphasizes doing Heneng, Hening, Henong, and Catur Lampah Laku, with the spiritual path to reach Manunggaling Kawula Gusti. Whereas in Advaita Vedanta, the union between Atman and Brahman can be achieved by removing the veils of Maya and avidya (ignorance).

Kata kunci:

Adi Śaṅkarācārya;
Advaita Vedanta;
konsep tuhan,
mistisisme jawa

Abstrak

Mistisisme memberikan nuansa yang berbeda dalam mendefinisikan tentang konsep Tuhan. Karena hal ini berkaitan dengan pengalaman secara individu bagi yang mencapai kesadaran mistik tersebut. Kesadaran tentang Tuhan dalam mistisisme sesungguhnya tidak dapat dijangkau oleh nalar maupun secara empiris, tetapi melalui jalan indera pada batin. Artikel ini berupaya menjelaskan tentang konsep Tuhan dalam mistisisme Jawa dan *Advaita Vedanta* Adi Śaṅkarācārya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1)

konsep Tuhan dalam mistisisme Jawa (*Sangkan Paraning Dumadi*) dan *Advaita Vedanta* (*Brahman* sebagai realitas tertinggi dan mutlak) adalah teisme monistik, yakni memahami Tuhan sebagai yang tunggal (monoteisme transenden). 2). Alam semesta dalam pandangan mistisisme Jawa adalah bersumber dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, sedangkan dalam *Advaita Vedanta* selain *Brahman* sebagai realitas mutlak, maka yang lainnya termasuk alam adalah sebuah ilusi dari *maya*. 3). Untuk mencapai kesadaran Tuhan maka dalam mistisisme Jawa menekankan untuk melakukan *Heneng*, *Hening* dan *Henong* serta *Catur Lambah Laku*, dengan jalan spiritual akan mencapai *Manunggaling Kawula Gusti*. Sedangkan dalam *Advaita Vedanta* penyatuan antara *Atman* dengan *Brahman* dapat dicapai dengan melepaskan selubung *maya* dan *avidya* (kebodohan).

PENDAHULUAN

Konsep Tuhan dalam wacana mistisisme dewasa ini menarik untuk dikaji secara mendalam. Mengapa demikian? Karena mistisisme memiliki cara pandang yang khas dalam menjelaskan mengenai definisi tentang Tuhan. Secara populer mistisisme dikenal sebagai proses menyatu dengan Tuhan atau Yang Mutlak, tetapi dapat dirujuk pada segala jenis ekstasi atau keadaan sadar yang berubah dengan diberikan makna religius atau spiritual. Secara terminologi istilah mistisisme dapat ditemukan dalam bahasa Inggris dengan kata '*mysticism*' yang sebelumnya diderivasi dari bahasa Yunani dengan kata '*mystikos, mustikos, mustēs*', yang memiliki arti sebagai sesuatu yang sifatnya rahasia, mistis serta berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat misterius (*kelenik*) (Muttaqin, 2020).

Berbagai definisi tentang mistisisme telah diungkapkan, seperti A. S Hornby yang menjelaskan mistisisme adalah suatu pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan serta kebenaran real yang dapat dituju dengan aktivitas *prayer* (penyembahan), *meditation* (jalan meditasi), *sense* (penginderaan), serta melampaui dari pendekatan akal (*beyond of reason*) (Hornby, 2010). Sedangkan subjek yang melakukannya disebut sebagai seorang mistikus, yaitu orang yang memiliki keinginan serta usaha untuk menyatukan hakikat dirinya dengan yang Ilahi (Tuhan) melalui jalan penyembahan serta meditasi. Dengan demikian ia memiliki kemampuan untuk memahami hal yang transenden dan melebihi dari kemampuan serta pemahaman manusia pada umumnya. Sehingga benang merah terkait dengan apa yang dijelaskan oleh Hornby tentang mistisisme adalah dimensi yang hanya mampu dicapai melalui penyerahan diri secara bulat dan total terhadap suatu realitas yang transenden, dan bukan berangkat dari suatu pemikiran yang dapat dijangkau oleh nalar, rasional ataupun melalui dimensi inderawi.

Lebih lanjut Zaehner mengkonsepkan istilah mistisisme sebagai suatu upaya dan cara pandang hidup, dimensi kejiwaan, relasi serta keterhubungan (komunikasi) dengan yang Ilahi (Tuhan). Oleh karena itu, mistisisme adalah jalan serta pergulatan diri seseorang sebagai penempuh laku spiritual dalam menemukan cahaya petunjuk serta menyatu dengan Tuhan (Yang Ilahi). Sebuah penyatuan itu ditandai dengan adanya hubungan atau pertautan diri dengan Yang Ilahi, dan hal ini cukup sulit untuk dijelaskan karena berhubungan dengan hal yang gaib, religius dan spiritual, tidak dapat dijangkau oleh nalar, karena hanya orang yang terpilih saja yang mampu untuk mencapai jalan mistik tersebut. Dengan demikian, orang-orang yang ingin melakukan tahap penyempurnaan dari laku mistiknya akan melewati tahapan-tahapan secara berjenjang menuju penyatuan diri dengan Tuhan. Sehingga, para melaku mistik ini berusaha untuk meninggalkan nafsu-nafsu yang bersifat lahiriah, dan hal itu adalah tangga untuk mencapai penyatuan diri dengan Tuhan (Zaehner, 1996).

Mistik dalam pandangan Bouyer sebagaimana yang dikutip (Sugata, 2012) menjelaskan dimensi mistik berkaitan dengan tiga hal, yakni: *Pertama*, ketika berbicara mengenai kitab suci, karena pada prinsipnya kitab suci memuat berbagai hal yang sifatnya misteri. *Kedua*, berkaitan dengan iman, karena iman tentunya tidak dapat diabstraksikan ke dalam bentuk empiris, iman sifatnya mendalam, dan akal juga tidak mampu mengukur kedalaman iman seseorang, di samping itu sifatnya juga religius. *Ketiga*, menyangkut tentang pengalaman religius, pengalaman rohani, hal ini tentu tidak dapat dipertentangkan dengan pengalaman ragawi, karena dimensinya sudah berbeda, dengan demikian hal ini dapat dikatakan sebagai pengalaman mistik. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rufus M. Jones dalam (Zarrabizadeh, 2011) bahwa mistisisme mencakup dua hal yakni: 1) pengalaman yang dirasakan dari perjumpaan langsung dengan yang Ilahi (Tuhan), dan 2) berkaitan dengan doktrin teologiko-metafisis mengenai penyatuan yang mungkin terjadi antara jiwa dengan realitas yang absolut (Tuhan).

Pada dasarnya setiap agama memiliki laku spiritual tersendiri (hal-hal yang bersifat mistik), namun dalam penelitian ini peneliti membatasi konsep mistisisme pada batasan mistisisme Jawa serta konsep yang diajarkan oleh Adi Śāṅkarācārya tentang *Advaita Vedanta*. Sebagaimana diketahui bersama bahwa mistisisme Jawa sangat sarat dengan laku spiritual yang dilakukan. Laku spiritual merupakan sebuah jalan yang digunakan oleh para kaum mistik untuk menemukan Tuhan yang transenden tersebut. Bukti adanya Tuhan bagi kaum mistikus adalah melalui pengalaman pribadi secara religius dan pengalaman ini

tentunya bersifat subjektif dan sulit untuk diterima dengan rasio ataupun secara empiris. Karena bagi para kaum mistikus Tuhan dipahami dengan indera pada batin.

Dalam konteks penelitian ini, penulis tidak akan mendebat kebenaran tentang Tuhan dalam dimensi para mistikus. Bukan untuk mencari sisi kelemahan argumen tentang Tuhan, serta kebenaran subjektif tentang Tuhan bagi para mistikus. Namun penelitian ini berupaya untuk mengeksplor lebih lanjut terkait dengan konsep Tuhan yang dipahami bagi para mistikus Jawa, mengkaji lebih mendalam tentang laku spiritual dalam mistisisme Jawa, serta mengkomparasikan dengan konsep Tuhan dari pandangan *Advaita Vedanta* Adi Śāṅkarācārya yang pada dasarnya beliau juga seorang mistikus Hindu. Dengan kajian-kajian tersebut diharapkan agar mendapatkan pemahaman, pengetahuan serta khazanah keilmuan yang lebih komprehensif terkait dengan konsep-konsep tentang Tuhan baik dalam mistisisme Jawa dan juga *Advaita Vedanta* Adi Śāṅkarācārya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Zed, 2004) *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. *Library research* merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sejalan dengan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini, data-data atau sebagai sumber primer dari kajian ini adalah bersumber dari buku-buku, artikel ilmiah, serta karya-karya ilmiah lainnya berupa skripsi, tesis, dan lainnya yang mendukung serta relevan dan tentunya dapat memberikan informasi terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Setelah data-data tersebut terhimpun, peneliti kemudian menganalisis secara mendalam berkaitan dengan fokus dari penelitian ini. Peneliti juga melakukan komparasi dengan membandingkan konsep ketuhanan dalam mistisisme Jawa dan juga dalam *Advaita Vedanta* Adi Śāṅkarācārya. Setelah melakukan perbandingan, peneliti kemudian memberikan simpulan berdasarkan data-data yang telah dianalisis.

PEMBAHASAN

1. Konsep Tuhan dalam Mistisisme Jawa

Mistisisme Jawa memandang bahwa Tuhan itu adalah yang bersifat transenden (tidak dapat diamati oleh indera secara ragawi, namun dapat dicapai dengan indera batin), sehingga para mistikus Jawa memahami Tuhan sebagai "*Tan kena kinayang apa*" yang

artinya Tuhan tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan apapun juga. Namun demikian, untuk mendefinisikan Tuhan agar lebih dekat dengan manusia, maka keperluan untuk menggambarkan imanensinya, dalam konteks ini Tuhan disebut sebagai “*Sing Momong*”, artinya “Yang mengasuh”. Pribadi Tuhan menjadi pribadi yang terbuka untuk dipahami pada setiap orang. Singkatnya adalah setiap orang memiliki gambaran tentang Tuhan yang berbeda baik secara pribadi maupun pada kelompok masyarakat Jawa (Widyatamanta, 1996).

Konsep ketuhanan dalam mistisisme Jawa nampaknya sangat kental dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa Pra-Hindu dan Buddha. Berbagai warisan hukum adat serta tradisi yang masih sarat pengaruhnya serta masih berkembang kuat hingga saat ini. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak sistem religi animisme dan dinamisme yang merupakan inti kebudayaan yang mewarisi seluruh aktivitas masyarakatnya. Di Jawa juga masih sangat kental dijumpai tentang pendewaan dan pemitosan roh nenek moyang, sehingga melahirkan pemujaan terhadap roh nenek moyang, *ancestor worship*, yang mendorong munculnya hukum adat, kebudayaan serta relasi-relasi pendukungnya (Simuh, 1995). Sebutan Tuhan bagi orang Jawa adalah *Hyang* yang berarti dewa. Masroer dalam kajiannya mengatakan bahwa kedatangan agama Hindu dan Buddha ke Jawa tidak membuat agama asli tersebut hilang atau punah, malah yang terjadi adalah sebaliknya, agama asli Jawa tersebut menemukan tempatnya serta berkembang dan bermekaran. Sehingga konsep teologi yang dibawa tersebut memperkokoh kepercayaan asli Jawa (Masroer, 2004).

Mistisisme Jawa dalam perjalanannya yang tidak hanya berakulturasi dengan Hindu-Buddha, namun juga meyakini dimesi animisme dan dinamisme. Orang Jawa menaruh kepercayaan terhadap adanya benda-benda yang bertuah. Orang Jawa memiliki keyakinan tersendiri terhadap benda-benda tertentu memiliki kekuatan yang istimewa, seperti ‘*pengasih*’ (mendatangkan kasih), ‘*kawiryan*’ (kemuliaan), ‘*kekebalan*’ (menolak bala/penyakit) (Geertz, 1960). Selain itu dalam mistisisme Jawa, antara manusia alam dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang integral dan tidak dapat dipisahkan. Pandangan ini meyakini bahwa kehidupan manusia serta nasibnya itu ditentukan oleh alam, dan itu diterima sebagai pemberian atau kehendak dari yang Ilahi (Tuhan) (Suseno, 1999). Keharmonisan dengan alam senantiasa untuk diterapkan dalam menghendaki kesejahteraan dalam hidup manusia. Dengan demikian, orang Jawa senantiasa hidup bersama alam, bukan di atas alam.

Mistisisme Jawa juga disebut dengan istilah *Kebatinan* atau *Kejawen*. Batin dalam bahasa Arab artinya di dalam, di dalam hati, tersembunyi serta penuh misteri dan rahasia (Murjiono, 2004). Istilah *kebatinan* ini juga berupaya untuk saling mengharmoniskan antara manusia yang disebut sebagai *mikrokosmos (jagad cilik)* dan alam semesta/*makrokosmos (jagad gede)*. Orang yang melakukan *kebatinan* berupaya untuk menyelaraskan diri dan akhirnya mempersatukan diri dengan hakikat Ilahi yang disebut sebagai (*manunggaling kawula Gusti*) yang merupakan asal mula serta tujuan dari segala-galanya (*sangkan paraning dumadi*) (Mulder, 1983). Dalam menjalankan laku *kebatinan* tersebut manusia hendaknya melakukannya dengan tanpa pamrih dan hanya termotivasi oleh keinginan untuk hidup selalu selaras dengan alam semesta. Dengan demikian, *kebatinan* memiliki empat unsur yaitu ilmu gaib, *union mistik*, *sangkan paraning dumadi*, dan *budi luhur* (Hadikusuma, 1993).

Konsep Tuhan dalam mistisisme Jawa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* adalah hal yang prinsip yang ditemui di dalam keyakinan orang Jawa. *Sangkan* yang artinya asal-usul, serta *Paran* yang artinya tujuan hidup di dunia ini. Seperti ketika kita pergi ke sekolah dan pasti akan kembali ke rumah. Maksudnya adalah kemanapun kita pergi maka tujuan akhir kita akan pulang kepada Tuhan, maka Tuhan sebagai akhir dan tujuan dari perjalanan kita (*Sangkan Paraning Dumadi*) (Hariwijaya, 2004).

Dalam konteks ini Tuhan menjadi sumber dari segala sumber, Tuhan menjadi tujuan dari segala yang ada. Tuhan tidaklah mudah untuk mengetahui keberadannya, kecuali mereka yang dapat mati di dalam hidup (*mati sajeroning urip*). Tuhan dapat ditemukan melalui jalan bertapa dan mengekang hawa nafsu (*gentur subratanipun*). Hakikat Tuhan dalam pandangan mistisisme Jawa bahwa Tuhan itu Esa, Tuhan tidak diciptakan oleh siapapun, Tuhan tidak dapat dilihat dan tidak memiliki wujud. Keberadaan Tuhan itu dekat tetapi tidak bersentuhan serta jauh tak terbatas, namun manusia harus berusaha untuk mengetahuinya. Tuhan terlalu dekat sekaligus terlalu jauh dari manusia. Tuhan bukanlah yang lahiriah tetapi Tuhan adalah yang batiniah. Tuhan tidak berarah juga tidak bertempat, tidak berbentuk, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, tetapi jelas ada (Endraswara, 2018).

Selanjutnya dalam mistisisme Jawa, sebagai puncak dari laku spiritual adalah dalam keadaan *Manunggaling Kawula lan Gusti*, istilah ini memberikan gambaran bahwa manusia dan Tuhan adalah satu. Keadaan ini bisa dituju dengan menjalankan meditasi. Meditasi juga berpusat pada diri sendiri untuk mencari Tuhan dalam diri sendiri. Meditasi ini harus dilakukan dengan melepaskan segala hal-hal yang bersifat duniawi sehingga mampu untuk

memusatkan diri pada Tuhan dalam diri sendiri. Singkatnya adalah mencari Tuhan dalam keheningan serta ketenangan batin (Krisnadi, 2018).

Manunggaling Kawula lan Gusti dalam mistisisme Jawa dimaknai sebagai makna yang sesungguhnya dari hidup manusia. Bila manusia telah mengalami '*Manunggaling Kawula Gusti*', maka pikiran, perasaan hendaknya telah menyatu dengan Tuhan. Inilah yang dimaknai sebagai '*Kasampurnan ing Dumadi*' (hidup yang sempurna). Untuk mencapai kesempurnaan hidup tersebut manusia melakukan empat hal yang disebut dengan "*Catur Lampah Laku*" yaitu: *Pertama, Hamemayu Hayuning Pribadhi* (menjaga kesehatan jiwa dan raga pribadinya), *Kedua, Hamemayu Hayuning Kaluwarga* (menjaga ketenteraman dan kebahagiaan dalam keluarga), *Ketiga, Hamemayu Hayuning Sasama* (memperindahkan hidup persaudaraan dengan sesama tanpa memandang suku, ras, dan ataupun agama), *Keempat, Hamemayu Hayuning Bawana* (menjaga perdamaian dunia dan kelestarian alam semesta) (Achmad, 2017). Selain itu terdapat juga istilah *Heneng* (diam) dalam artian menghentikan aktivitas yang bersifat duniawi, *Hening* (senantiasa menjaga ketenangan serta kejernihan pikiran), dan *Henong* yang artinya kosong.

Secara prinsip, mistisisme Jawa adalah sebuah laku spiritual yang meyakini bahwa entitas diri manusia serta alam semesta ini bersumber dan mengalir dari dzat yang mutlak (dalam agama menyebut Tuhan). Para mistikus menyadari akan esensi ini, sehingga laku spiritual yang dilakukan adalah hendak untuk mencapai *kamanunggalan* atau bersatunya kembali kesadaran sang diri ini ke dalam kesadaran Tuhan atau disebut *Manunggaling Kawula Gusti*. Para mistikus Jawa menjelaskan tentang Tuhan sebagai sumber dari segala yang ada (*Sangkan Paraning Dumadi*), serta segala yang ada ini akan kembali lagi menuju ke yang Ilahi/ Mutlak (Tuhan). Mistisisme Jawa, jika dilihat berdasarkan konsep-konsep Tuhan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa konsep ketuhanan yang menjadi esensi dari mistisisme Jawa ini adalah menganut paham monoteisme yang transenden. Para mistikus Jawa menyadari akan keesaan Tuhan, sehingga Tuhan sangat sulit untuk dijangkau dengan rasio maupun empiris, dengan istilah Jawanya adalah "*Tan kena kinayang apa*". Tuhan dapat dicapai dengan pengalaman mistik, serta pengalaman mistik ini hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, dan ini sifatnya subjektif, dan sangat sulit untuk menjelaskan pengalaman mistik seseorang, jikalau bukan kita sendiri yang mengalaminya.

2. Konsep Tuhan dalam *Advaita Vedanta* Adi Śāṅkarācārya

Śāṅkarācārya adalah seorang yang mengajarkan tentang *Advaita Vedanta*, dan beliau juga dikenal sebagai sosok mistikus Hindu. Śāṅkarācārya menikmati hidupnya pada tahun 788-820 SM (Hadiwijono, 1985). Ia dilahirkan di daerah India bagian barat daya, tepatnya di daerah Kaladi Kerala (Ali, 2013). Hidup Śāṅkarācārya terbilang singkat, yakni 32 tahun, namun ia sangat aktif untuk mempelajari *Veda*, bahkan mempelajari *Veda* sudah sejak kecil. Śāṅkarācārya sangat aktif dalam menuliskan komentar-komentar tentang *Upanisad*, *Bhagavad Gita*, serta *Vedanta Sutra (Brahma Sutra)* yang merupakan bagian fundamental dari ajaran *Vedanta*. Sehingga beliau juga dikenal sebagai seorang *Vedantin*.

Śāṅkarācārya meyakini bahwa *Upanisad* sesungguhnya telah mengajarkan kesatuan yang disebut sebagai *Brahman* (Ferm et al., 2020). *Advaita Vedanta* sebagaimana yang diajarkan oleh Śāṅkarācārya memfokuskan pada hubungan antara *Brahman* dengan *Atman*. Menurutnya, *Brahman* dan *Atman* tidaklah berbeda (non-dualis). Dasar dari segala realitas adalah *Brahman*. *Brahman* juga dikatakan sebagai realitas tertinggi. Salah satu konsep yang berkaitan dengan pernyataan bahwa *Brahman* adalah segalanya, serta *Atman* tidaklah berbeda dengan *Brahman* adalah konsep *Tat Tvam Asi* (yang menyatakan itu adalah engkau) (Zimmer, 2011). Konsep ini senada dengan yang tersurat di dalam pustaka-pustaka suci Hindu yang menjelaskan Tuhan itu tunggal seperti di dalam Reg Veda Mandala 1 Sukta 164, Mantra 46 yakni "*Indram Mitram Varunam, Agnir ahur atho divyah. Ekam sadviprah bahudha vadhantyanim Yamam Matariswam ahuh*". Dalam mantram tersebut secara jelas menyatakan bahwa Tuhan disebut juga sebagai Indra, Mitra, Varuna, Agni, dan dia yang bercahaya yaitu Garutman yang bersayap elok, satu kebenaran itu (Tuhan), dan hanya orang bijaksana yang menyebut dengan banyak nama seperti Agni, Yama, Matarisvam.

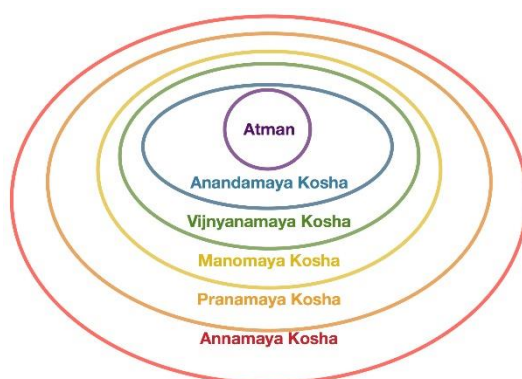
Brahman adalah sumber pertama yang menjadi asal dari segalanya, sekaligus juga sebagai akhir kembali dari segalanya. *Brahman* adalah yang mutlak eksistensinya. *Brahman* yang mendasari segalanya. Śāṅkarācārya meletakkan gagasannya tentang *Brahman* sebagai satu-satunya yang nyata. *Brahman* tidak dapat dijelaskan dengan sesuatu yang terbatas, karena sifatnya tidak terbatas, *Brahman* disebut juga *neti-neti* yang artinya bukan ini dan bukan itu, apa yang digambarkan tentang *Brahman* bukanlah sebagai *Brahman* yang sesungguhnya. Sehingga pada tingkat pemahaman ini *Brahman* dikenal sebagai *Nirguna Brahman* yang artinya *Brahman* yang tidak memiliki wujud, atribut ataupun sifat tertentu.

Secara prinsip Śāṅkarācārya menjelaskan konsep *Brahman* ini sebagai *sat cit ananda*. *Sat* yang artinya keberadaan, *cit* sebagai kesadaran dan *ananda* yang artinya kebahagiaan. *Brahman* adalah sesungguhnya yang nyata. Sedangkan selain *Brahman*

sifatnya adalah *a-sat* atau bukan kesadaran. Alam semesta merupakan manifestasi dari *Brahman*, namun alam semesta bukanlah *Brahman*. Singkatnya adalah alam semesta bergantung pada realitas *Brahman* sedangkan *Brahman* tidak tergantung pada alam semesta (Hadiwijono, 1985).

Apabila selain *Brahman* adalah tidak nyata, lantas bagaimana dengan diri kita?, itu menjadi hal prinsip yang penting juga dalam diskursus *Advaita Vedanta*. Pandangan Śāṅkarācārya secara sederhana menjelaskan bahwa *Atman* dapat diartikan sebagai jiwa. *Atman* sebagai hakikat diri atau substansi yang identik dengan *Brahman*. *Atman* juga sangat sulit untuk dipahami karena sifatnya yang tidak nampak, *atman* tidak dapat diketahui oleh pikiran sebagaimana yang mengetahui pun tidak dapat diketahui. *Atman* dikatakan sebagai dasar dari segala bukti, namun ia tidak bisa dibuktikan walaupun sesungguhnya ia dapat dialami (Hadiwijono, 1985).

Lebih lanjut lagi Śāṅkarācārya mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa secara esensial manusia tidak ada bedanya dengan prinsip yang mutlak atau disebut sebagai *Brahman*. Namun di sini adalah manusia tidak memahami dan tidak memiliki pengetahuan tentang prinsip itu, karena manusia terbelenggu pada *avidya* (kegelapan), manusia lahir kedunia karena kegelapan. Menurut Śāṅkarācārya kegelapan tidak hanya dimiliki oleh setiap manusia, namun juga kegelapan membentuk pondasi tentang keberadaannya. Oleh karena itu manusia harus mampu untuk menyingkap hakikat diri sejatinya, bahwa secara esensial "*Ia*" ada di dalam dirinya. Realitas ini bagi Śāṅkarācārya tidak dapat dilakukan serta diperoleh hanya dengan berpikir, harus dilalui melalui kehidupan dan mengikuti jalan etika dan kerja yang sesuai dan benar (Seregig, 2012). *Atman* yang terbungkus oleh lapisan *maya* dikenal dengan sebutan *Panca Maya Kosa*. Jadi, ada lima lapisan yang membungkus cahaya *Atman*. Lebih jelasnya perhatikan gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Ilustrasi *Panca Maya Kosa*
Sumber: Savy-International.com

Panca Maya Kosa adalah lima lapisan yang membungkus kesadaran *Atman*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Śāṅkarācārya bahwa secara prinsip *Brahman* dan *Atman* adalah identik dan tunggal. Sehingga disebut sebagai *Brahman Atman Aikyam* (sesungguhnya *Brahman* dan *Atman* adalah satu atau tunggal). Untuk menemukan kesadaran *Atman*, atau singkatnya membuat *Atman* tersebut kembali bercahaya di dalam diri, maka lima lapisan ini perlu untuk disingkap. Analoginya seperti lampu, yang dilapisi oleh lima lapisan kain yang gelap, dengan demikian cahaya pada lampu tersebut pasti akan berkurang dari segi keterangan dari cahaya lampu tersebut. Lapisan yang pertama adalah *Annamaya Kosa* yang berarti lapisan fisik yang berasal dari sari makanan (*annam*), kemudian lapisan yang kedua adalah *Pranamaya Kosa* (lapisan *prana*/ energi). Lapisan ketiga adalah *Manomaya Kosa* (lapisan pikiran), keempat adalah *Vijñanamaya Kosa* (lapisan kecerdasan/ intelek), dan terakhir/ kelima adalah lapisan *Anandamaya Kosa* (lapisan kebahagiaan, kedamaian). Dengan demikian, untuk menemukan kesadaran dari *Atman* yang memberikan jiwa pada manusia, maka diperlukan untuk membuka satu persatu tabir-tabir dari *maya* yang melapisi kesadaran *Atman* yang identik dengan kesadaran *Brahman* tersebut.

Masih membicarakan tentang *Brahman* dan *Atman*, lebih tegasnya *Atman* adalah *Brahman* yang seutuhnya, hanya saja *Atman* telah mendapatkan *Upadhi* (sarana tambahan) seperti *antahkarana* yang terdiri dari *buddi*, *manah*, *ahamkara*, serta *Panca Buddhindriya* dan *Panca Karmendriya*, dan inilah yang membatasi *Atman*. *Atman* merupakan *Brahman* seutuhnya karena *Brahman* tidaklah dapat dibagi-bagi. Selain itu, yang membatasi *Atman* adalah perbuatan yang sifatnya badani atau disebut juga sebagai *karma*, serta *karma* juga yang akan menentukan nasib manusia pada kehidupan selanjutnya (Ali, 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan Śāṅkarācārya tentang Tuhan dapat dikategorikan sebagai teisme monistik, atau suatu konsep ketuhanan yang monoteisme (tunggal), serta segala yang ada di alam semesta berasal dari yang tunggal ini, serta akan kembali lagi ke *Brahman* (Tuhan).

3. Titik Temu Konsep Tuhan dalam Mistisisme Jawa dan Advaita Vedanta

Secara prinsip antara konsep Tuhan dalam mistisisme Jawa dan *Advaita Vedanta* sebagaimana yang diajarkan oleh Adi Śāṅkarācārya memiliki pertautan konsep yang sama-sama memiliki paham teisme monistik. Konsep Tuhan yang monoteisme transenden ini menjadi dimensi yang khas dalam mistisisme Jawa dan juga *Advaita Vedanta* Śāṅkarācārya. Tidak hanya hal itu, namun dalam dimensi alam semesta, manusia juga memiliki penjelasan

yang memiliki persamaan, serta perbedaan dari segi pendekatannya. Dari aspek atau cara mencapai Tuhan serta usaha-usaha untuk mengalami penyatuan dengan yang mutlak (Tuhan) baik dari mistisisme Jawa dan juga *Advaita Vedanta* akan dilihat dari sisi perbandingannya. Untuk lebih memudahkan dalam memahami dimensi Tuhan serta pandangan-pandangan lainnya dalam mistisisme Jawa dan juga dalam konsep dari *Advaita Vedanta Śāṅkarācārya*, maka dapat disajikan dalam bentuk tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Titik Temu Konsep Tuhan Mistisisme Jawa dan Advaita Vedanta

No	Dimensi Titik Temu Konsep Ketuhanan	Mistisisme Jawa	<i>Advaita Vedanta</i> Śāṅkarācārya
1.	Konsep Tuhan	Mistikus Jawa memahami Tuhan dengan istilah “ <i>Tan kena kinayang apa</i> ” artinya, tidak dapat dipahami sebagai apapun. Sehingga mistisisme Jawa dapat dikategorikan sebagai teisme monistik dan disebut dengan istilah “ <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> ”	Dalam <i>Advaita Vedanta</i> memandang bahwa Tuhan sebagai realitas yang mutlak. Realitas <i>Brahman</i> dijelaskan sebagai <i>Nirguna Brahman</i> , Tuhan tidak impersonal dan sifatnya transenden. Bagi <i>Advaita Vedanta</i> tertinggi adalah <i>Brahman</i> . Sehingga dalam <i>Advaita Vedanta</i> konsep Tuhannya adalah jelas sebagai teisme monistik.
2.	Realitas Alam	Alam semesta ini berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan.	Eksistensi alam semesta terjadi karena bantuan <i>maya</i> . Untuk menyingkap realitas atau kebenaran tertinggi itu maka, <i>maya</i> harus disingkirkan, karena sesungguhnya hanya <i>Brahman</i> sebagai realitas absolut yang ada, di luar dari itu adalah ilusi (<i>maya</i>) yang dipengaruhi oleh <i>avidya</i> (kebodohan).
3.	Realitas Manusia	Manusia sama seperti alam, bahkan dalam mistisisme Jawa manusia dikatakan sebagai (<i>jagad cilik/</i> alam kecil/ <i> mikrokosmos</i>), sedangkan alam semesta sebagai (<i>jagad gede,</i> alam besar/ <i> makrokosmos</i>).	Dalam diri manusia ada realitas <i>Brahman</i> yang memberikan jiwa, yang disebut sebagai <i>Atman</i> . <i>Atman</i> identik dengan <i>Brahman</i> atau disebut “ <i>Brahman Atman Aikyam</i> ”

4.	Cara Menempuh Kesadaran Tuhan	Upaya dalam menempuh kesadaran Tuhan adalah dengan <i>Heneng</i> (diam) dalam artian menghantakan hal-hal yang bersifat duniawi. <i>Hening</i> (dengan kebersihan pikiran), dan <i>Henong</i> (kosong). Serta melalui <i>Catur Lampah Laku</i> .	<i>Advaita Vedanta</i> dalam menempuh kesadaran Tuhan adalah dengan menyingkap <i>Maya</i> serta <i>Avidya</i> (kebodohan), serta untuk menemukan hakikat <i>Atman</i> maka selubung <i>Panca Maya Kosa</i> harus disingkirkan.
5.	Hakikat Penyatuan dengan Tuhan	Dalam mistisisme Jawa terdapat istilah <i>Manunggaling Kawula lan Gusti</i> artinya penyatuan hamba dengan Tuhan, melalui dimensi-dimensi atau laku spiritual.	Dengan menyingkap lapisan-lapisan <i>Maya</i> . Dengan demikian kesadaran <i>Atman</i> akan mencapai kesadaran <i>Brahman</i> . karena <i>Atman</i> dan <i>Brahman</i> adalah tunggal.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa antara mistisisme Jawa dan *Advaita Vedanta* dari Adi Śāṅkarācārya dari dimensi dan konsep ketuhanan adalah sama-sama dengan pemahaman teisme monistik. Antara mistisisme Jawa dan *Advaita Vedanta* meyakini terdapat realitas tunggal yang transenden. Dalam mencapai realitas yang transenden tersebut menurut mistikus Jawa ataupun mistikus *Advaita Vedanta* adalah dengan jalan serta melalui diri sendiri. Pengalaman untuk mencapai yang transenden merupakan pengalaman secara individu, antara diri dengan Tuhan bukan dengan kolektif. Dengan demikian dari pandangan mistisisme Jawa yang berperan penting untuk dapat mencapai tujuan itu adalah dengan *Heneng*, *Hening* dan *Henong* artinya dengan mengendalikan serta bertindak diam dalam segala hal yang bersifat duniawi, selalu membersihkan dan menjaga keheningan pikiran dan hati sehingga dapat mencapai yang kosong tersebut. Begitu juga dalam *Advaita Vedanta* dengan melepaskan selubung *maya* dan juga *avidya* (kebodohan) dalam diri, dengan mampunya untuk melepas itu maka kesadaran atau realitas tertinggi yang disebut *Brahman* atau Tuhan dapat tersingkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa: Mengungkap Filosofi, Ajaran dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Ali, M. (2013). *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Ferm, V., Saksena, S. K., Taraporewala, I. J. S., Hamilton, C. H., Creel, H. G., Cohen, S.

- S., Clark, G. H., Helsel, P. R., Dunham, J. H., Veatch, H., Kullmann, E., Jurji, E. J., Fackenheim, E. L., Thompson, R. J., Maurer, A., Kristeller, P. O., Ramsperger, A. G., Morgan, D. N., Frankel, C., ... Friess, H. L. (2020). *Sejarah Sistem-Sistem Filsafat. Diterjemahkan oleh Aeon Maximus Ra* (V. Ferm (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago.
- Hadikusuma, H. (1993). *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hadiwijono, H. (1985). *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hariwijaya. (2004). *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hornby, A. S. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (8th ed.). UK: Oxford University Press.
- Krisnadi, D. (2018). *Meditasi Kejawen Ilmu Kasampurnan dalam Perspektif Fenomenologi Sosial Budaya Alfred Schutz di Gunung Kidul* Yogyakarta. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Masroer. (2004). *The History of Java: Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mulder, N. (1983). *Jawa-Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murjiono, Y. (2004). Mistisisme Jawa Perspektif Fenomenologi Agama: Suatu Perbandingan Antara Mistisisme Jawa, Hindu dan Islam. *Studia Philosophica et Theologic*, Vol. 4(1), 19–33.
- Muttaqin, Z. (2020). Jalan Menuju yang Ilahi Mistisisme dalam Agama-Agama. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 105–129. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i1.15223>
- Seregig, I. K. (2012). *Nawa Darsana: 9 Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Sugata, I. M. (2012). Mistisisme Yoga: Polarisasi Gerakan Spiritual dalam Masyarakat Lintas Agama. *Pangkaja*, 14(2), 162–181.
- Suseno, F. M. (1999). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Kehidupan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Widyatamanta, S. (1996). *Suara Ilahi dalam Budaya dan Agama Jawa*. Penuntun III.
- Zaehner, R. C. (1996). *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Zarrabizadeh, S. (2011). Mendefinisikan Mistisisme : Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v1i1.7>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.
- Zimmer, H. (2011). *Sejarah Filsafat India. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro* (J. Cambel (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.